

**ANALISIS BENTUK DAN MAKNA NILAI SOSIAL
BUDAYA DALAM TRADISI SELAMETAN 7
BULANAN MASYARA BOJONEGORO BAGIAN
BARAT**

SKRIPSI



**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S1)**

**Oleh:
Eni Fitri Damayanti
22110008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PGRI BOJONEGORO
TAHUN 2026**

**ANALISIS BENTUK DAN MAKNA NILAI SOSIAL
BUDAYA DALAM TRADISI SELAMETAN 7
BULANAN MASYARAKAT BOJONEGORO BAGIAN
BARAT**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
IKIP PGRI Bojonegoro
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan**

**Oleh:
Eni Fitri Damayanti
22110008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PGRI BOJONEGORO
TAHUN 2026**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul Analisis Bentuk dan Makna Nilai Sosial Budaya Dalam Tradisi Selamatan 7 Bulanan Masyarakat Bojonegoro Bagian Barat disusun oleh:

Nama : Eni Fitri Damayanti

NIM : 22110008

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

untuk disetujui oleh dosen pembimbing dan di ajukan ke tahap ujian skripsi

Bojonegoro, 13 Juli 2025

Pembimbing 1,



Dr. Masnuatul Hawa, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0706108701

Pembimbing 2,



Joko Setiyono, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0724128701

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Bentuk dan Makna Nilai Sosial Budaya Dalam Tradisi Selamatan 7 Bulanan Masyarakat Bojonegoro Bagian Barat” disusun oleh:

Nama : Eni Fitri Damayanti

NIM : 22110008

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan dalam sidang skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro pada hari Jum'at, tanggal 17 Juli 2026.

Bojonegoro,Juli 2026

Ketua,



Dr. Cahyo Hasanudin, M.Pd.

NIDN.0706058801

Sekretaris,



Joko Setiyono, M.Pd.

NIDN.0724128701

Penguji I,



Dr. Cahyo Hasanudin, M.Pd.

NIDN. 0706058801

Penguji II,



Sutrimah, M.Pd.

NIDN.072903880

Rektor,

Dr. Junarti, M.Pd

NIDN. 0014016501

MOTTO

“Kesabaran dalam menjalani proses serta ketekunan dalam berusaha merupakan kunci untuk mencapai keberhasilan yang bermakna.”

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah Swt. atas segala nikmat, kemudahan, dan kekuatan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw.

Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, yang tidak pernah lelah mendoakan, mendukung, dan menjadi alasan terbesar penulis untuk terus bertahan dan menyelesaikan perjalanan ini.
2. Keluarga, yang selalu memberikan semangat di setiap langkah, bahkan di saat penulis merasa lelah dan hampir menyerah.
3. Dosen pembimbing, ibu Dr. Masnuatul Hawa, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing I, dan Bapak Joko Setiyono, S.Pd., M.Pd. yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan membantu penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Teman-teman dan orang-orang terdekat, yang selalu hadir memberi dukungan, motivasi, dan menemani proses panjang ini.
5. Eni Fitri Damayanti yang telah berjuang, bertahan, dan tidak menyerah sampai berada di titik ini. Terima kasih telah kuat sejauh ini.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eni Fitri Damayanti

NIM : 22110008

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Pendidikan Bahasa dan Seni

Dengan menjunjung tinggi integritas akademik, dengan tulisan dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun, saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

Analisis Bentuk dan Makna Nilai Sosial Budaya Dalam Tradisi Selamatan

7 Bulanan Masyarakat Bojonegoro Bagian Barat

Merupakan hasil karya asli saya sendiri dan semua sumber informasi yang digunakan telah saya cantumkan dengan jelas dalam daftar referensi berdasarkan kode etik ilmiah. Saya menyadari bahwa apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan terkait dengan keaslian karya ini, saya secara pribadi bersedia menerima konsekuensi sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap menanggung sanksi hukum.

Bojonegoro, 13 Juli 2026



Eni Fitri Damayanti

NIM. 22110008

ABSTRAK

Damayanti Eni Fitri (2026). "Analisis Bentuk dan Makna nilai Sosial Budaya dalam Tradisi Selamatan 7 Bulanan Masyarakat Bojonegoro Bagian Barat". Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. IKIP PGRI Bojonegoro. Pembimbing I Dr. Manuatul Hawa, S.Pd. M.Pd., Pembimbing II Joko Setiyono, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci — nilai sosial budaya, slametan tujuh bulanan, dan masyarakat Bojonegoro.

abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam tradisi selamatan tujuh bulanan (mitoni) serta mendeskripsikan perannya dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian tradisi sebagai bagian dari kearifan lokal yang mengandung nilai religius, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Tradisi selamatan tujuh bulanan dipilih karena merupakan salah satu bentuk budaya yang masih dilestarikan dan memiliki makna penting dalam mempererat hubungan sosial serta sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi selamatan tujuh bulanan serta bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam pelaksanaannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi selamatan tujuh bulanan masyarakat Bojonegoro mengandung nilai-nilai sosial budaya yang meliputi nilai religius, gotong royong, kebersamaan, solidaritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai religius tercermin dalam doa bersama sebagai bentuk permohonan keselamatan, sedangkan nilai sosial tampak melalui kerja sama dan partisipasi masyarakat dalam mempersiapkan dan melaksanakan tradisi. Selain itu, tradisi ini juga berperan sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi selamatan tujuh bulanan tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai sosial budaya kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, tradisi ini memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya serta memperkuat integrasi sosial masyarakat Bojonegoro di tengah perkembangan zaman.

ABSTRACT

Damayanti Eni Fitri (2026). "Analysis of the Form and Meaning of Socio-Cultural Values in the 7-Month Selamatan Tradition of the West Bojonegoro Community". Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Language and Arts Education. IKIP PGRI Bojonegoro. Supervisor I Dr. Manuatul Hawa, S.Pd. M.Pd., Supervisor II Joko Setiyono, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci — socio-cultural values, seven-month slametan, Bojonegoro community.

abstrak— This study aims to analyze the socio-cultural values contained in the tradition of the seventh-month pregnancy ceremony (mitoni) and to describe its role in the life of the community in Bojonegoro Regency. This research is motivated by the importance of preserving traditions as part of local wisdom that embodies religious, social, and cultural values in society. The seventh-month pregnancy ceremony was chosen because it is one of the cultural practices that is still preserved and holds significant meaning in strengthening social relationships as well as expressing gratitude within the community.

The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The focus of the study is directed at identifying the socio-cultural values in the seventh-month pregnancy ceremony and the forms of social interaction that occur during its implementation.

The results of the study indicate that the seventh-month pregnancy ceremony tradition in Bojonegoro contains socio-cultural values, including religious values, mutual cooperation, togetherness, solidarity, responsibility, and social care. Religious values are reflected in collective prayers as a form of seeking safety and blessings, while social values are evident in cooperation and community participation in preparing and carrying out the tradition. In addition, this tradition also functions as a means of strengthening social relationships and maintaining harmony within the community.

The findings of this study show that the seventh-month pregnancy ceremony is not only a cultural ritual but also serves as a medium for transmitting socio-cultural values to future generations. Therefore, this tradition plays an important role in maintaining cultural identity and strengthening social integration in the Bojonegoro community amidst the development of modern times.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. atas limpahan rahmat, hidayah, dan keberkahan-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul “*Analisis Brntuk dan Makna dalam Tradisi Selamatan 7 Bulanan Masyarakat Bojonegoro Bagian Barat*” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai rintangan dan tantangan. Namun, berkat bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Junarti, M.Pd., selaku Rektor IKIP PGRI Bojonegoro yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menempuh pendidikan di IKIP PGRI Bojonegoro.
2. Bapak Dr. Cahyo Hasanudin, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan fasilitas dan dukungan selama masa perkuliahan.
3. Bapak Joko Setiyono, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan arahan dan dukungan selama masa perkuliahan.
4. Ibu Dr. Manuatul Hawa, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I, dan Bapak Joko Setiyono, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan waktu selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan di

masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sastra.

Bojonegoro, 13 Juli 2026

Eni Fitri Damayanti
NIM. 22110008

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian	12
1. Manfaat Teoretis.....	13
2. Manfaat Praktis	13
E. Definisi Operasional.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR.....	3
A. Kajian Pustaka.....	3
B. Kerangka Teoretis	22
C. Kerangka Berpikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan Penelitian	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
C. Data dan Sumber Data Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Teknik Analisis Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Hasil Penelitian	50
B. Pembahasan.....	58
BAB V PENUTUP	63
A. Simpulan	63
B. Saran.....	65
DAFTAR RUJUKAN	67
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Lokasi Penelitian	39
Tabel 3. 2 Jadwal Pengambilan Data Penelitian	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	35
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Deskripsi bentuk dan makna tradisi 7 bulanan.....	69
Lampiran 2 Nilai sosial yang tercermin dalam tradisi 7 bulanan.....	70
Lampiran 3 Membaca ayat suci AL-Qur'an	71
Lampiran 4 Sungkeman	71
Lampiran 5 Ganti busana	72
Lampiran 6 Medot lawe	72
Lampiran 7 Brojolan	73
Lampiran 8 Doa.....	73
Lampiran 9 Kenduri	74
Lampiran 10 Rujakan.....	74
Lampiran 11 Perlengkapan tradisi mitoni	75
Lampiran 12 Sajian/Berkat	75
Lampiran 13 Sajian/Hidangan	76
Lampiran 14 Ubarampe.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya sebagai hasil dari keberadaan berbagai suku bangsa, bahasa, agama, adat istiadat, serta tradisi yang berkembang di setiap daerah. Keberagaman tersebut menjadi identitas nasional yang membedakan Indonesia dengan negara lain sekaligus menjadi kekayaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, tetapi juga menjadi pedoman hidup masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosial. Setiap daerah memiliki karakteristik budaya yang berbeda sesuai dengan kondisi geografis, sejarah, dan kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, budaya lokal berperan penting sebagai identitas masyarakat yang perlu dilestarikan.

Keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia tercermin melalui berbagai bentuk tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan terus dipertahankan karena mengandung nilai-nilai yang diyakini mampu memberikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat (Hidayat, 2022). Pelaksanaan tradisi tidak hanya bertujuan untuk melestarikan kebiasaan leluhur, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial, memperkuat solidaritas masyarakat, serta menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi,

dan globalisasi, tradisi lokal tetap berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat.

Dalam perspektif antropologi, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Kebudayaan tidak hanya mencakup benda-benda fisik, tetapi juga meliputi sistem nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, hingga berbagai bentuk upacara adat yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2015), kebudayaan menjadi pedoman yang mengatur pola perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat sehingga setiap aktivitas yang dilakukan masyarakat pada dasarnya selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang berkembang di lingkungannya. Dengan demikian, tradisi sebagai bagian dari kebudayaan memiliki fungsi yang sangat penting dalam mempertahankan keberlangsungan nilai-nilai sosial budaya suatu masyarakat.

Salah satu suku bangsa di Indonesia yang masih dikenal kuat dalam mempertahankan tradisi budaya adalah masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa memiliki berbagai macam tradisi yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, mulai dari masa kehamilan, kelahiran, masa kanak-kanak, pernikahan, hingga kematian. Tradisi-tradisi tersebut telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat karena diyakini mengandung makna religius, sosial, dan budaya (Nuraisyah & Hudaidah, 2021). Pelaksanaan tradisi tidak hanya dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur, tetapi juga sebagai media untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan memperkuat solidaritas sosial antarmasyarakat.

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi selamatan tujuh bulanan (mitoni atau tingkeban), yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur sekaligus doa bagi keselamatan ibu dan calon bayi (Zamhari et al., 2025).

Dalam kehidupan masyarakat Jawa dikenal berbagai bentuk selamatan yang diselenggarakan pada peristiwa-peristiwa tertentu. Selamatan merupakan salah satu upacara adat yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus sebagai bentuk permohonan keselamatan, keberkahan, dan kesejahteraan bagi individu maupun keluarga yang menyelenggarakannya. Selain memiliki makna spiritual, selamatan juga menjadi media berkumpulnya masyarakat sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis melalui kegiatan berdoa bersama, berbagi makanan, serta mempererat tali silaturahmi. Oleh karena itu, tradisi selamatan tidak hanya memiliki dimensi keagamaan, tetapi juga mengandung berbagai nilai sosial budaya yang masih dipertahankan hingga sekarang.

Salah satu bentuk selamatan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa adalah tradisi selamatan tujuh bulanan atau yang lebih dikenal dengan istilah mitoni maupun tingkeban. Tradisi ini dilaksanakan ketika usia kehamilan seorang ibu memasuki bulan ketujuh sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesehatan ibu dan janin yang dikandung. Selain itu, pelaksanaan selamatan tujuh bulanan juga dimaksudkan sebagai doa bersama agar proses persalinan kelak diberikan kelancaran, keselamatan, serta bayi yang dilahirkan memperoleh kehidupan yang baik. Tradisi tersebut telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dipraktikkan oleh sebagian besar masyarakat Jawa, termasuk masyarakat Kabupaten Bojonegoro.

Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menjunjung tinggi nilai-nilai sosial budaya sebagai bagian dari identitas dan kearifan lokal yang perlu dilestarikan.

Dalam pelaksanaannya, tradisi selamatan tujuh bulanan tidak hanya berisi rangkaian ritual adat, tetapi juga melibatkan partisipasi keluarga besar, tetangga, tokoh agama, serta masyarakat sekitar. Kehadiran berbagai unsur masyarakat dalam pelaksanaan tradisi tersebut menunjukkan bahwa selamatan tujuh bulanan memiliki fungsi sosial yang sangat kuat. Masyarakat bersamasama mempersiapkan berbagai perlengkapan upacara, membantu proses pelaksanaan, hingga mengikuti doa bersama sebagai bentuk dukungan kepada keluarga yang menyelenggarakan acara. Kegiatan tersebut mencerminkan nilai gotong royong, kebersamaan, kepedulian, serta solidaritas yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Selain mengandung nilai sosial, tradisi selamatan tujuh bulanan juga mencerminkan berbagai nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Berbagai simbol, perlengkapan adat, tata cara pelaksanaan, bahasa yang digunakan, hingga makanan yang disajikan memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan harapan akan keselamatan, kesejahteraan, dan kehidupan yang baik bagi ibu maupun bayi yang akan dilahirkan (Amri, 2025). Nilai-nilai budaya tersebut menjadi identitas masyarakat Jawa yang terus dipelihara meskipun telah mengalami berbagai perubahan akibat perkembangan zaman (Savira et al., 2024). Oleh karena itu, tradisi selamatan tujuh bulanan tidak hanya dipandang sebagai ritual adat semata, tetapi juga sebagai media pewarisan budaya yang memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan nilai-nilai

tersebut menunjukkan bahwa tradisi selamatan tujuh bulanan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya dan memperkuat kehidupan sosial masyarakat.

Kabupaten Bojonegoro sebagai salah satu daerah yang mayoritas penduduknya merupakan masyarakat Jawa masih mempertahankan berbagai tradisi budaya warisan leluhur. Salah satu tradisi yang hingga kini masih dilaksanakan adalah selamatan tujuh bulanan. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat, tetapi juga menjadi bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Pelaksanaan tradisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bojonegoro masih memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas daerah. Pelaksanaan tradisi selamatan tujuh bulanan di Kabupaten Bojonegoro hingga saat ini masih dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi ini umumnya diselenggarakan ketika usia kehamilan memasuki bulan ketujuh, terutama bagi kehamilan anak pertama. Masyarakat Bojonegoro meyakini bahwa usia kandungan tujuh bulan merupakan fase penting dalam perkembangan janin sehingga perlu disertai dengan doa bersama sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus permohonan agar ibu dan bayi senantiasa diberikan kesehatan, keselamatan, serta kelancaran hingga proses persalinan. Tradisi tersebut tidak hanya dipandang sebagai kebiasaan adat, tetapi juga menjadi wujud nyata hubungan antara manusia

dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sosialnya (Amanda et al., 2023; Putri, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Bojonegoro masih mempertahankan nilai-nilai sosial budaya sebagai identitas budaya yang diwariskan kepada generasi berikutnya (Ahyuni et al., 2024).

Dalam pelaksanaannya, tradisi selamatan tujuh bulanan melibatkan keluarga besar, kerabat, tetangga, tokoh agama, dan masyarakat sekitar. Setiap pihak memiliki peran masing-masing, mulai dari mempersiapkan perlengkapan upacara, memasak hidangan, menyiapkan sesaji, hingga mengikuti doa bersama. Keterlibatan masyarakat tersebut menunjukkan bahwa tradisi selamatan tujuh bulanan mengandung nilai gotong royong, kebersamaan, kepedulian, serta solidaritas sosial yang masih terpelihara dalam kehidupan masyarakat Bojonegoro. Nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial yang mampu mempererat hubungan antarmasyarakat sekaligus memperkuat rasa kekeluargaan di tengah perkembangan kehidupan modern (Savira et al., 2024; Zamhari et al., 2025).

Selain memperlihatkan nilai sosial, tradisi selamatan tujuh bulanan juga mengandung berbagai nilai budaya yang tercermin melalui simbol-simbol, tata cara pelaksanaan, perlengkapan adat, serta doa-doa yang digunakan selama prosesi berlangsung. Setiap perlengkapan yang disiapkan memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan harapan akan keselamatan, kesejahteraan, akhlak yang baik, serta kehidupan yang penuh keberkahan bagi bayi yang akan dilahirkan. Simbol-simbol tersebut merupakan bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas budaya masyarakat Jawa. Keberadaan simbol budaya dalam tradisi mitoni menunjukkan bahwa budaya tidak hanya diwariskan melalui benda-benda fisik, tetapi juga melalui

sistem nilai dan makna yang hidup dalam masyarakat (Amri, 2025; Ahyuni et al., 2024). Oleh karena itu, tradisi selamatan tujuh bulanan menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang penting untuk dikaji guna memahami nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat Bojonegoro.

Nilai sosial merupakan salah satu unsur penting yang membentuk kehidupan masyarakat. Nilai sosial menjadi pedoman bagi individu dalam berperilaku sehingga tercipta hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi gotong royong, kepedulian, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, serta solidaritas sosial. Dalam tradisi selamatan tujuh bulanan, nilai-nilai tersebut tampak melalui keterlibatan masyarakat dalam membantu penyelenggaraan acara, memberikan dukungan moral kepada keluarga yang sedang menantikan kelahiran, serta memperkuat hubungan kekeluargaan antarwarga. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial masyarakat (Savira et al., 2024).

Di sisi lain, nilai budaya merupakan hidup yang berkembang dan diwariskan dalam suatu masyarakat melalui adat istiadat, kepercayaan, bahasa, simbol, maupun kebiasaan yang terus dipertahankan. Nilai budaya berfungsi sebagai identitas masyarakat sekaligus menjadi dasar dalam menjalankan kehidupan sosial. Dalam tradisi selamatan tujuh bulanan, nilai budaya tercermin melalui tata cara pelaksanaan upacara, penggunaan bahasa Jawa dalam doa dan prosesi adat, penyajian makanan tradisional, serta perlengkapan upacara yang memiliki makna simbolik. Keberadaan unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa tradisi selamatan tujuh bulanan merupakan salah satu bentuk warisan

budaya yang masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat Bojonegoro (Amri, 2025; Ahyuni et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman terhadap nilai budaya dalam tradisi ini penting sebagai upaya pelestarian budaya lokal (Savira et al., 2024).

Meskipun tradisi selamatan tujuh bulanan masih dilaksanakan hingga saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta arus modernisasi telah membawa perubahan terhadap cara pandang masyarakat, khususnya generasi muda, dalam memaknai tradisi tersebut (Indriani et al., 2024). Sebagian masyarakat mulai melaksanakan tradisi hanya sebagai kebiasaan yang diwariskan oleh leluhur tanpa memahami nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Bahkan, tidak sedikit pelaksanaan tradisi yang mengalami penyederhanaan karena menyesuaikan kondisi ekonomi, perkembangan zaman, maupun perubahan pola kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam tradisi selamatan tujuh bulanan perlu terus dikaji agar nilai-nilai yang diwariskan tidak hilang seiring dengan perubahan zaman.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tradisi mitoni dari berbagai sudut pandang, seperti makna simbolik, nilai pendidikan, maupun prosesi pelaksanaannya. Amanda et al. (2023) mengkaji pelaksanaan tradisi selamatan tujuh bulanan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Jawa. Savira et al. (2024) meneliti nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi mitoni, sedangkan Ahyuni et al. (2024) menjelaskan makna simbolik tradisi mitoni sebagai warisan budaya masyarakat Jawa. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus menganalisis nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi

selamatan tujuh bulanan pada masyarakat Kabupaten Bojonegoro masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai sosial budaya yang hidup dalam tradisi tersebut.

Meskipun tradisi selamatan tujuh bulanan masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Bojonegoro, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta arus modernisasi telah memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi tersebut. Sebagian masyarakat, khususnya generasi muda, mulai memandang tradisi hanya sebagai kegiatan seremonial tanpa memahami makna, nilai, dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Di sisi lain, pelaksanaan tradisi juga mengalami berbagai penyesuaian, baik dari segi rangkaian prosesi maupun perlengkapan yang digunakan, sehingga dikhawatirkan dapat mengurangi makna budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Simbolon dkk 2024). Kondisi tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai sosial budaya yang menjadi esensi dari tradisi selamatan tujuh bulanan.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian tradisi tidak cukup hanya dilakukan melalui pelaksanaan upacara adat, tetapi juga perlu diimbangi dengan pemahaman terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Pemahaman tersebut penting agar masyarakat tidak hanya mempertahankan tradisi sebagai warisan leluhur, tetapi juga mampu menghayati makna yang terkandung dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Dengan demikian, nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, solidaritas, rasa syukur, serta penghormatan terhadap budaya lokal dapat terus diwariskan kepada

generasi berikutnya (Ahyuni et al., 2024; Amri, 2025). Oleh karena itu, kajian mengenai nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi selamatan tujuh bulanan menjadi penting sebagai upaya memperkuat pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tradisi selamatan tujuh bulanan dari berbagai perspektif. Amanda et al. (2023) memfokuskan kajiannya pada pelaksanaan tradisi selamatan tujuh bulanan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat Jawa. Savira et al. (2024) meneliti nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi mitoni, sedangkan Ahyuni et al. (2024) mengkaji makna simbolik tradisi mitoni sebagai bagian dari budaya masyarakat Jawa. Selain itu, Amri (2025) menjelaskan makna simbolik perlengkapan upacara dalam tradisi tujuh bulanan melalui kajian semiotika. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi mitoni memiliki berbagai makna dan fungsi dalam kehidupan masyarakat, namun kajian yang secara khusus menganalisis nilai-nilai sosial dan budaya dalam pelaksanaan tradisi selamatan tujuh bulanan pada masyarakat Kabupaten Bojonegoro masih relatif terbatas.

Kabupaten Bojonegoro dipilih sebagai lokasi penelitian karena masyarakatnya masih mempertahankan tradisi selamatan tujuh bulanan sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya. Tradisi tersebut tidak hanya menjadi bentuk rasa syukur atas kehamilan, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial yang erat melalui keterlibatan keluarga, kerabat, dan masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Kondisi tersebut menjadikan Bojonegoro sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam tradisi selamatan tujuh bulanan. Keberlangsungan tradisi tersebut

menunjukkan bahwa masyarakat Bojonegoro masih berupaya mempertahankan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Widodo & Lestari, 2023).

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena belum banyak penelitian yang mengkaji nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi selamatan tujuh bulanan masyarakat Bojonegoro berdasarkan teori nilai sosial Young dan Mack. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian sastra, budaya, dan antropologi, serta mendukung upaya pelestarian budaya lokal melalui pendokumentasian nilai-nilai yang masih hidup dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, akan pentingnya melestarikan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya bangsa serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya (Kusumawati et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, tradisi selamatan tujuh bulanan tidak hanya merupakan sebuah upacara adat, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya yang masih hidup dalam masyarakat Bojonegoro. Nilai gotong royong, kebersamaan, solidaritas, rasa syukur, serta penghormatan terhadap adat istiadat tercermin dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Oleh karena itu, penelitian mengenai nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi selamatan tujuh bulanan perlu dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna yang terkandung di dalamnya sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal. Atas dasar tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul *"Analisis Nilai-Nilai Sosial Budaya dalam Tradisi Selamatan 7 Bulanan Masyarakat Bojonegoro."*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk dan makna pelaksanaan tradisi selamatan tujuh bulanan pada masyarakat Bojonegoro?
2. Bagaimanakah nilai-nilai sosial budaya yang tercermin dalam tradisi selamatan tujuh bulanan pada masyarakat Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian yang didapat sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk dan makna pelaksanaan tradisi selamatan tujuh bulanan bagi masyarakat Bojonegoro.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai sosial budaya yang tercermin dalam tradisi selamatan tujuh bulanan pada masyarakat Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis merupakan manfaat yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan melalui kontribusi terhadap konsep, teori, maupun hasil penelitian yang relevan. Sementara itu, manfaat praktis merupakan manfaat yang dapat dirasakan secara langsung oleh berbagai pihak sebagai bahan informasi, acuan, maupun pertimbangan dalam memecahkan permasalahan atau

mengambil keputusan sesuai dengan kebutuhan (Sugiyono, 2022). Adapun manfaat dilaksanakannya penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang sosiologi dan antropologi budaya, terutama yang terkait dengan teori nilai sosial yang dikemukakan oleh Kimball Young dan Raymond W. Mack. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada pelestarian nilai sosial budaya dalam masyarakat tradisional, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya nilai-nilai sosial budaya dalam masyarakat dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dilestarikan dalam era modern ini.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi lokal sebagai sarana menjaga nilai sosial dan identitas budaya. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.
2. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam upaya pelestarian warisan budaya takbenda di Bojonegoro. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung penyusunan program pelestarian budaya yang berkelanjutan.
3. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar atau sumber belajar mengenai nilai-nilai sosial budaya dalam konteks masyarakat

lokal. Penelitian ini dapat menjadi referensi pembelajaran dan berkaitan dengan budaya lokal.

E. Definisi Operasional

1. Analisis

Analisis adalah proses menelaah suatu fenomena sosial untuk menemukan makna, struktur, dan nilai yang terkandung di dalamnya (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, analisis dimaknai sebagai proses menguraikan dan memahami nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam tradisi selamatan tujuh bulanan. Melalui proses tersebut, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai sosial budaya.

2. Nilai-nilai Sosial Budaya

Nilai sosial budaya merupakan suatu konsep yang sangat penting dalam memahami perilaku dan sistem sosial masyarakat. Menurut Young dan Mack (1959), nilai sosial budaya adalah seperangkat prinsip yang menjadi pedoman perilaku masyarakat dan membentuk sistem sosial yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut mencakup berbagai aspek, seperti solidaritas, kebersamaan, religiusitas, dan penghormatan terhadap tradisi lokal.

3. Tradisi Selamatan 7 Bulanan (Mitoni)

Nilai sosial budaya merupakan seperangkat prinsip yang menjadi pedoman perilaku masyarakat dan membentuk sistem sosial yang ada dalam masyarakat (Young & Mack, 1959). Nilai tersebut meliputi

solidaritas, kebersamaan, religiusitas, dan penghormatan terhadap tradisi lokal yang membentuk kehidupan sosial masyarakat koentjaraningrat (2015).

4. Masyarakat Bojonegoro

Masyarakat Bojonegoro merupakan kelompok masyarakat yang mendiami wilayah Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, dan memiliki karakteristik sosial budaya yang masih kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa. Kehidupan masyarakatnya ditandai dengan sikap gotong royong, kebersamaan, solidaritas, serta penghormatan terhadap adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai aktivitas sosial maupun pelaksanaan tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini. Karakteristik tersebut menjadi salah satu identitas yang membedakan masyarakat Bojonegoro dengan masyarakat di daerah lain.

Dalam konteks penelitian ini, masyarakat Bojonegoro yang dimaksud adalah kelompok masyarakat yang masih melaksanakan dan mempertahankan tradisi selamatan tujuh bulanan sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya mereka. Masyarakat tersebut meliputi keluarga, kerabat, tokoh masyarakat, serta warga sekitar yang terlibat dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat tersebut menunjukkan bahwa tradisi selamatan tujuh bulanan tidak hanya memiliki makna budaya, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan melestarikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Bojonegoro. Dengan demikian, masyarakat

Bojonegoro menjadi subjek utama dalam mengungkap nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut.